



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI  
TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*) TERHADAP  
BERPIKIR LATERAL SISWA KELAS VII  
SMPI AS-SHODIQ BULULAWANG**

**Ririn Dwi Agustin<sup>1)</sup>, Lailatul Chabibah<sup>2)</sup>**

<sup>1,2)</sup> IKIP Budi Utomo Malang

Email: [ririndwiagustin85@gmail.com](mailto:ririndwiagustin85@gmail.com)

**ABSTRACT**

Guided inquiry learning model (*guided inquiry*) was chosen because it is the learning that can improve student lateral thinking. Model guided inquiry (*guided Inquiry*) emphasis on student activity maximally to seek and find the meaning of students to act as a subject of study. So students do not just sit, listen and write to find answers to the problems raised by teachers under the teacher's intensive guidance. The teacher's job is more like provoking a student to do something. Teachers come to class with problems to solve by students, then they are guided to find the best way to solve the problem. Through the process of designing and conducting experiments, the students will be actively involved so that more students gain understanding of baik. Penelitian aims to determine the effect of guided inquiry learning model (*guided inquiry*) to think laterally class VII-Shodiq SMPI As Bululawang. This research method is research *quasi experimental* with *pretest posttest control group design design*. The population in this study is all students of class VII SMPI As-Shodiq Bululawang year lesson 2017/2018. Determination of the sample by *random sampling technique* (random sample) and obtained the number of samples of 42 students from 46 students. The lateral thinking value is derived from *pretest* and *posttest* lateral thinking and then sought the difference (N-gain). Then the data obtained in the analysis with the *Independent T Test* with the help of *SPSS 17.0 for Windows* at a significant level of 5%. Based on the results of the analysis indicated that there was a significant increase on the lateral thinking of the students shown by the Test result *Independent T Test* that the value (sig.) Is smaller than 0.05 (sig. <0,05) ie 0.000. So that H<sub>0</sub> is rejected and H<sub>1</sub> accepted, which means that there is the influence of guided inquiry learning model (*guided inquiry*) to think laterally class VII-Shodiq SMPI As Bululawang.

**Keywords:** Model Guided Inquiry, Lateral Thinking.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap berpikir lateral siswa kelas VII SMPI As-Shodiq Bululawang. Metode penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimental* dengan rancangan *pretest posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh siswa kelas VII SMPI As-Shodiq Bululawang tahun pelajaran 2017/2018. Penentuan sampel dengan teknik *random sampling* (sampel acak) dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 siswa dari 46 siswa. Nilai berpikir lateral diperoleh dari *pretest* dan *posttest* berpikir lateral kemudian dicari selisihnya (N-gain). Kemudian data yang diperoleh di analisis dengan Uji *Independent T Test* dengan bantuan *SPSS 17.0 for Windows* pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap berpikir lateral siswa yang ditunjukkan oleh hasil Uji *Independent T Test* yakni nilai (sig.) lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05) yaitu 0,000. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap berpikir lateral siswa kelas VII SMPI As-Shodiq Bululawang.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*), Berpikir Lateral.

## PENDAHULUAN

Salah satu program pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, kreatif dan rasional adalah matematika. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas dari peranan matematika. Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka, menuntut siswa untuk menguasai materi pelajaran. Penekanannya lebih pada hapalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Padahal, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki ketrampilan (*life skill*) dalam menciptakan sesuatu yang kreatif.

Selain rendahnya daya serap peserta didik dan proses pembelajaran yang hanya menanamkan konsep, tenaga pendidik juga sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru, dimana guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul dalam implementasi proses pembelajaran dari suatu keberhasilan sebuah pendidikan.

Namun pada kenyataannya, banyak ditemui pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif, proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode ceramah (konvensional) yang mana guru berperan sebagai orator yang menyampaikan materi pelajaran layaknya membaca tuntutan dalam sebuah aksi demonstrasi. Dan siswa lebih cenderung menulis, mendengarkan, dan menjadikan isi pelajaran sebagai hafalan sehingga siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini belum mencapai apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai temuan pendidikan atau survei dari berbagai lembaga pendidikan, bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Dari hasil riset yang dilakukan UNDP (*United Nations Development Programme*) dengan melakukan riset terhadap *Human Development Index* (HDI) yang dirilis pada tahun 2014 terhadap 187 negara menempatkan Indonesia diposisi 108 (UNDP, 2012). Selain itu, survey dari *Third Mathematics and Sciences Study* (TIMSS) pada tahun 2011, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-38 dari 42 negara dengan skor rata-rata 386, skor rata-rata internasional 500, dan kemampuan matematika siswa SMP berada di urutan ke-34 dari 38 negara. Selain itu, rata-rata nilai ujian nasional (UN) tingkat SMP pada mata pelajaran matematika mengalami penurunan yakni dari 56,28 pada 2015 menjadi 50,24 di 2016 (Balitbang Kemendikbud, 2016).

Pembelajaran matematika di SMP/MTs saat ini masih didominasi dengan proses pembelajaran yang masih menggunakan paradigma lama yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan memilih pembelajaran langsung. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa hanya mendengarkan, menghafal, dan mencatat tanpa ada keterlibatan siswa secara langsung untuk memperoleh konsepnya sendiri.

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan untuk memperbaiki masalah yang ada dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Menurut Gulo (dalam Trianto, 2010:168) Inkuiri Terbimbing tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan kemampuan berpikir.

Kelebihan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah meningkatkan potensi intelektual siswa, dapat memperpanjang proses ingatan, dapat memahami

---

konsep–konsep dan ide–ide dengan baik, dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa, tingkat harapan meningkat, dapat menghindarkan siswa belajar dengan hafalan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna dan mengatur informasi yang didapatkan. Selain itu tujuan utama model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan ketrampilan intelektual, ketrampilan proses dan berpikir lateral.

Berpikir lateral adalah berfikir diluar pola-pola yang sudah umum atau berfikir diluar pendekatan biasanya. Mampu berpikir lateral, artinya mampu melihat masalah tidak dengan prespektif biasanya sehingga mencari solusi pun diluar kebiasaan, tidak mengikuti metode konvensional melainkan mengembangkan cara-cara baru yang tidak pernah terpikirkan orang lain, orang sering mengistilahkan kemampuan berpikir lateral ini dengan istilah kreatif.

Untuk dapat mengetahui sesuatu, siswa haruslah aktif sendiri mengkontruksi. Dengan kata lain, dalam belajar siswa harus aktif mengolah bahan, memikirkan, menganalisis, dan akhirnya yang terpenting merangkumnya sebagai suatu pengertian yang utuh. Tanpa keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, mereka tidak akan mengerti apa–apa. Dengan demikian, kemampuan berpikir lateral siswa dalam hal menciptakan sesuatu yang kreatif sangat penting untuk dilatih. Namun pada kenyataannya model pembelajaran inkuiri lebih banyak digunakan dalam pembelajaran sains dan lebih mengarah pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA). Begitu pula dengan berpikir lateral yang saat ini hanya di bebankan atau diukur hanya pada jenjang SMA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Idrasah (2014:3–4) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Lateral/Kreatif Siswa di SMA Darul Muttaqin Bekasi”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir lateral dan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan strategi Pembelajaran inkuiri dibandingkan dengan pembelajaran langsung. Sehingga penerapan pembelajaran inkuiri menjadi salah satu solusi untuk mengasah kemampuan berpikir lateral siswa yaitu kemampuan berpikir kreatif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen atau eksperimen semu. Rancangan penelitian menggunakan *pretest posttest control group design*, yaitu pemberian tes kepada kedua kelas/kelompok yang dilaksanakan sebelum dan sesudah perlakuan atau proses pembelajaran diberikan (Sukardi, 2004:186). Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPI As-Shodiq Bululawang tahun ajaran 2017/2018. Sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *random sampling* (sampel acak) dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 siswa dari 46 siswa. Data yang dikumpulkan meliputi data tes berpikir lateral. Nilai berpikir lateral diperoleh dari *pretest* dan *posttest* berpikir lateral yang kemudian dicari selisihnya (N-gain). Data yang diperoleh dari tes berpikir lateral siswa dianalisis dengan uji *Independent T Test* pada taraf signifikansi 5%.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran data menggunakan statistik *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas varians menggunakan *Test of Homogeneity of Variance* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dikelas VII SMPI As-Shodiq Bululawang yang mempunyai sampel sebanyak 21 siswa dalam kelas eksperimen dan 21 siswa dalam kelas kontrol. Kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berupa tes berpikir lateral (*pretest* dan *posttest*) siswa yang masing-masing terdiri dari 3 butir soal uraian (*essay*) yang telah diuji validitasnya dikelas VIII SMPI As-Shodiq Bululawang dengan nilai thitung lebih besar dari ttabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), yakni  $7,055 > 2,018$ . sehingga instrumen ini layak digunakan dalam penelitian ini.

Nilai *pretest* kelas eksperimen dilihat dari nilai maksimal lebih rendah dibandingkan dengan nilai *posttest* yakni  $70 < 100$  dengan jumlah 21 siswa, dan nilai *posttest* kelas eksperimen dilihat dari Standart Deviasi (SD) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* yakni  $7,30 < 8,22$  dengan jumlah 21 siswa. Nilai *pretest* kelas kontrol dilihat dari nilai maksimal lebih rendah dibandingkan dengan nilai *posttest* yakni  $64 < 90$  dengan jumlah 21 siswa, sedangkan nilai *pretest* kelas kontrol dilihat dari Standart Deviasi (SD) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *posttest* yakni  $10,98 > 8,59$  dengan jumlah 21 siswa.

Nilai rata-rata berpikir lateral menggunakan uji normalitas gain (N-Gain) kelas eksperimen sebesar 0,73; nilai rata-rata berpikir lateral kelas kontrol sebesar 0,54; dan nilai standar deviasi kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yakni  $0,14 > 0,10$ . Hasil pengujian normalitas menggunakan *Shapiro- Wilk* diperoleh angka (sig.)  $> 0,05$  yaitu 0,183 dan 0,101. Hasil ini menunjukkan bahwa data tes berpikir lateral merupakan data yang terdistribusi normal.

Hasil pengujian homogenitas varians dari data tes berpikir lateral menggunakan *Test of Homogeneity of Variance* menunjukkan signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 (sig.  $> 0,05$ ), yaitu 0,745. Karena nilai signifikansi (sig.)  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data mempunyai varian sama atau homogen. Angka *Lavene Statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tes berpikir lateral berasal dari kelompok yang homogen.

Setelah uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians dapat terpenuhi, maka proses perhitungan/analisis data dapat dilanjutkan, yaitu menggunakan uji *Independent T Test* pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil Uji *Independent T Test*, diperoleh hasil uji beda rata-rata antara nilai *posttest* kelas eksperimen dan nilai *posttest* kelas kontrol. Hasil pengujian F menunjukkan bahwa nilai F sebesar 0,108 dengan nilai (sig.) 0,745 oleh karena nilai (sig.)  $> 0,05$  maka varians kedua kelompok tersebut homogen. Dan hasil uji *Independent T Test* ditemukan nilai t sebesar 4,915 dengan sig (2-tailed) 0,000. Oleh karena nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05 (sig.  $< 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya ada

pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap berpikir lateral siswa.

Berdasarkan data nilai *pretest* siswa menunjukkan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa input kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, tetapi rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol masih sama-sama rendah. Rendahnya rata-rata nilai *pretest* ini disebabkan materi yang diujikan belum diajarkan kepada siswa, jadi mereka menjawab pertanyaan sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan nilai rata-rata *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berpengaruh terhadap hasil uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menyatakan bahwa kedua kelas homogen. Setelah kedua kelas tersebut diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda, hasil rata-rata *posttest* berpikir lateral siswa kelas eksperimen menjadi lebih tinggi dari pada kelas kontrol, yakni dengan rata-rata pada kelas eksperimen adalah 85 dan rata-rata pada kelas kontrol adalah 72. Perbedaan hasil nilai berpikir lateral siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol disebabkan karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), dimana dalam pembelajarannya siswa terlibat langsung sehingga termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan perbandingan hasil rata-rata *posttest* siswa yang mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap *posttest* siswa yang belajar dengan mengimplementasikan pembelajaran dengan metode konvensional (demonstrasi) dapat disimpulkan bahwa kelompok yang mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada kelas yang mengimplementasikan pembelajaran dengan metode konvensional atau demonstrasi. Artinya model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap berpikir lateral siswa.

Hal tersebut semakin jelas adanya dengan dilakukannya uji normalitas *gain(N-gain)* yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata berpikir lateral siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata berpikir lateral siswa kelas kontrol. Selain itu, hasil uji normalitas data tes berpikir lateral kedua kelompok

menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa, data tes berpikir lateral siswa kedua kelompok terdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas varians dari data tes berpikir lateral menggunakan *Test of Homogeneity of Variance* menunjukkan signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05), yaitu 0,745. Sehingga disimpulkan bahwa data tes berpikir lateral berasal dari kelompok yang homogen.

Berdasarkan hasil Uji *Independent T Test* di atas, diperoleh nilai (sig.) lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05) yaitu 0,000. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap berpikir lateral siswa.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) mampu meningkatkan berpikir lateral siswa. Jadi, model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) tidak hanya sebatas pada kegiatan mendengarkan tapi juga terlibat langsung dalam kegiatan mengatakan dan melakukan. Sedangkan model pembelajaran konvensional, siswa bertindak sebagai objek belajar artinya aktivitas siswa hanya sebatas kegiatan mendengarkan dan menerima informasi yang diterima oleh guru tanpa dikembangkan dan ditelaah secara terperinci oleh siswa tersebut. Jika siswa hanya melakukan kegiatan mendengar, maka siswa ingat 20% dari yang mereka dengar. Sedangkan jika siswa melakukan kegiatan mengatakan dan melakukan, maka siswa ingat 90% dari yang mereka katakan dan lakukan (Mansur, 2009:75).

Peneliti mengamati beberapa perbedaan dan perubahan sikap pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan penggunaan model pembelajaran yang berbeda di kedua kelas tersebut. Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran pada materi keliling dan luas bangun persegi dan persegi panjang dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Karena siswa lebih aktif bertanya dan antusias melakukan eksperimen dari pada kelas kontrol yang cenderung pasif dan lebih banyak menunggu penjelasan materi dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan

---

serta sikap yang mereka butuhkan. Hal ini menyebabkan berpikir lateral siswa tidak terlatih dengan baik.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memiliki keunggulan yang berpengaruh terhadap berpikir lateral siswa yang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Trianto(2010:168) mendefinisikan bahwa inkuiri terbimbing tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan berpikir.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Paramita, dkk (2015); Leonard (2013), yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir lateral siswa dengan cukup baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dalam penelitian ini adalah identifikasi masalah (orientasi) berupa persoalan yang diajukan oleh guru,selanjutnya membuat hipotesis dengan membimbing siswa dalam menentukannya, kemudian perencanaan eksperimen dengan membimbing siswa dalam menentukan langkah-langkah percobaan setelah itu berlanjut pada pengumpulan data/informasi dan menganalisis data dengan membimbing siswa dalam menganalisis data yang terkumpul dan siswa bersama guru membuat kesimpulan.
2. Berdasarkan penelitian dan pembahasan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap berpikir lateral siswa kelas VII SMPI As-Shodiq Bululawang pada materi keliling dan luas bangun persegi dan persegi panjang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap berpikir lateral siswa yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata *postest* berpikir lateral siswa pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata hasil Uji Normalitas Gain (N-gain) pada kelas eksperimen berdasarkan kategorisasi mengalami peningkatan berpikir lateral

yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, uji hasil *Independent T Test* nilai signifikansi (sig.) lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05) yaitu 0,000. Sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, yang artinya ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap berpikir lateral siswa kelas VII SMPI As-Shodiq Bululawang.

## REFERENSI

- Balitbang Kemendikbud. 2016. *Nilai Matematika Ujian Nasional Mengalami Penurunan Pada Ujian Nasional Tahun 2016*. (Online), (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/06/10/o8k0jf284-nilai-matematika-paling-turun-pada-un-2016>, diakses pada tanggal 25 Desember 2017).
- Leonard. 2013. *Peran Kemampuan Berpikir Lateral dan Positif Terhadap Prestasi Belajar Evaluasi Pendidikan*. Universitas Indrapasta. (Online), (<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1259>, diakses pada tanggal 30 Januari 2018).
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramita, Dewi. 2015. *Analisis Kemampuan Berpikir Lateral Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open- Ended di SMPN 10 Pontianak*. (Online), (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11885>, diakses pada tanggal 25 Januari 2018).
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- United Nations Development programme (UNDP). 2012. *The Real Wealth of Nations: Pathways to Human Development*. New York. (Online), ([http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/270/hdr\\_2010\\_en\\_complete\\_reprint.pdf](http://hdr.undp.org/sites/default/files/reports/270/hdr_2010_en_complete_reprint.pdf), diakses pada tanggal 25 Desember 2017).